

KEMAMPUAN GURU MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA RAGAM TULIS SISWA

Azhar Umar
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kemampuan guru bahasa Indonesia mengklasifikasi kesalahan-kesalahan gramatikal di dalam bahasa Indonesia ragam tulis siswa serta kemampuan mereka melakukan tindak remedial terhadap kesalahan-kesalahan tersebut. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa kemampuan guru mengklasifikasi kesalahan gramatikal berada dalam kategori kurang sekali. Kemampuan guru melakukan tindak remedial juga berada dalam kategori yang sama.

Kata Kunci :

PENDAHULUAN

Ketika prosedur analisis kontrastif mendominasi pembelajaran bahasa kedua hingga tahun 1960-an, kesalahan berbahasa dipandang sebagai sesuatu yang tabu dan tidak boleh terjadi. Tarigan (1988:23) mengatakan, saat itu, kesalahan berbahasa dianggap sebagai ciri tidak terjadinya proses belajar. Karena itu, kesalahan berbahasa harus dihilangkan dan pengaruhnya harus dikikis agar proses belajar bahasa dapat terjadi dan berhasil.

Pada dekade 1970-an, muncul pandangan-pandangann baru tentang kesalahan dalam belajar pada umumnya. Secara fundamental, aktivitas belajar mulai diyakini sebagai proses yang melibatkan berbagai kesalahan. Kesalahan-kesalahan dalam memberikan pendapat, pertimbangan, dan asumsi merupakan aspek penting dalam mempelajari berbagai keterampilan atau memperoleh berbagai informasi baru. Richard (1985:95) pernah mengatakan, “You can not learn without goofing”.

Belajar bahasa tidaklah berbeda dari aktivitas belajar pada umumnya. Di dalam belajar bahasa, para pembelajar tidak terluput dari berbagai bentuk kesalahan berbahasa. Beberapa penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia para pembelajar menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa tetap terjadi dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Penelitian Syafiie (1985) terhadap pemakaian bahasa Indonesia mahasiswa tiga IKIP di Jawa memperlihatkan tingkat kesalahan yang serius, terutama dalam bidang sintaksis. Sementara itu, hasil penelitian Zamzani (1985) terhadap kegramatikan kalimat di dalam tesis mahasiswa IKIP Yogyakarta memperlihatkan tingkat kesalahan yang wajar.

Kesalahan-kesalahan berbahasa itu pasti dialami juga oleh pembelajar bahasa di berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang lebih rendah. Kesalahan-kesalahan yang bisa terungkap di dalam pemakaian bahasa lisan maupun tulis itu sesungguhnya memperlihatkan tahapan tertentu di dalam proses belajar mereka.

Karena kesalahan berbahasa dianggap sebagai sesuatu yang wajar di dalam proses belajar, maka yang perlu mendapat perhatian guru bukanlah menghilangkan kemungkinan-kemungkinan melakukan kesalahan tersebut pada diri pembelajar, melainkan memahami segi-segi kesalahan tersebut. Guru, misalnya, perlu memahami tipe-tipe kesalahan, penyebab-penyebab kesalahan yang dilakukan

pembelajar, dan sebagainya. Dengan kata lain, guru perlu memiliki kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar. Hal itu berguna bagi guru untuk penyusunan bahan dan strategi pembelajaran selanjutnya.

Kemampuan guru menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulis siswa dapat diamati dari kemampuan mereka menganalisis kesalahan-kesalahan gramatikal, sosiolinguistik, wacana, strategi komunikasi, dan efek komunikatif pemakaian bahasa. Di dalam tulisan ini, kemampuan guru menganalisis kesalahan berbahasa dibatasi pada kemampuan mereka menganalisis kesalahan-kesalahan gramatikal.

Masalah yang diulas dalam tulisan ini adalah: (1) bagaimanakah kemampuan guru mengklasifikasi kesalahan-kesalahan gramatikal (morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi) di dalam bahasa Indonesia ragam tulis siswa dan (2) bagaimanakah kemampuan guru melakukan tindak remedial terhadap kesalahan-kesalahan tersebut.

Tulisan ini akan menginformasikan kualifikasi guru bahasa Indonesia dalam menerapkan salah satu prosedur proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Karena itu, informasi ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi lembaga-lembaga yang berkepentingan dengan usaha-usaha pembinaan kualitas guru bahasa Indonesia.

KERANGKA TEORETIS

Kesalahan Berbahasa

Dulay dan kawan-kawan (1982:277) mengatakan, kesalahan berbahasa adalah bahagian ujaran atau tulisan yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi orang dewasa. Mengacu kepada Dulay, kesalahan berbahasa yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah bahagian bahasa Indonesia ragam tulis yang menyimpang dari norma bahasa Indonesia baku.

Corder (1973:85) mengelompokkan kesalahan berbahasa atas tiga tingkatan, masing-masing *lapse*, *error*, dan *mistake*. *Lapse* adalah kesalahan berbahasa yang terjadi karena tidak disengaja yang lazim disebut dengan *slip of the tongue* atau *slip of the pen*. *Error* adalah kesalahan berbahasa yang terjadi karena pembicara atau penulis belum memahami sistem bahasa yang digunakannya. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa yang terjadi karena pembicara atau penulis tidak dapat menggunakan ungkapan atau kata pada situasi yang tepat. Dalam *mistake*, pembicara atau penulis sudah menguasai sistem bahasa yang digunakannya, tetapi karena hal-hal tertentu, dia lupa akan sistem bahasa tersebut.

Lapse dan *mistake* merupakan kesalahan berbahasa pascasistematis (*post-systematic error*), yakni kesalahan-kesalahan dalam penampilan berbahasa. Kesalahan pascasistematis ini dijumpai pada pembelajar yang sudah sangat mantap bahasanya. Karena itu, dia mampu menjelaskan dan mengoreksi kesalahan berbahasa yang dilakukannya.

Error merupakan kesalahan sistematis (*systematic error*), yakni kesalahan yang mulai memperlihatkan suatu sistem dan lebih konsisten dalam polanya. Menurut Brown (1980:170-171), kesalahan semacam ini biasanya tidak dapat dikoreksi oleh pembelajar bahasa.

Chomsky (1965) menggunakan istilah kesalahan performansi (*performance error*) untuk kesalahan-kesalahan pascasistematis dan kesalahan kompetensi (*competence error*) untuk kesalahan-kesalahan sistematis. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kesalahan kompetensilah yang memerlukan perhatian serius. Namun demikian, pendapat Dulay dan kawan-kawan perlu dipertimbangkan, bahwa menentukan sifat dan hakikat kesalahan berbahasa dalam suatu pengamatan yang terbatas, baik dilihat

dari waktu maupun sarana yang tersedia, kerap kali sukar dilakukan. Dalam keadaan seperti itu, semua penyimpangan pemakaian bahasa, baik yang tergolong kesalahan kompetensi maupun performansi, sebaiknya diperlakukan sebagai kesalahan berbahasa.

Di dalam tulisan ini, kesalahan berbahasa berasosiasi dengan kesalahan-kesalahan kompetensi maupun performansi.

Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa sering disebut analisis kesalahan (*error analysis*) saja. Menurut Crystal (dikutip Pateda, 1989:32), analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur linguistik.

Brown (1980:148) mengatakan, analisis kesalahan adalah analisis terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa seorang pembelajar. Batasan yang diajukan Brown mencakup baik kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua, maupun pembelajar bahasa pada umumnya. Batasan ini sejalan dengan pendapat Corder (1981:16), bahwa analisis kesalahan tidak hanya dapat diaplikasikan terhadap kesalahan berbahasa para pembelajar bahasa kedua, tetapi juga kesalahan berbahasa para pembelajar bahasa pertama.

Mengacu kepada batasan-batasan di atas, di dalam tulisan ini, analisis kesalahan dibatasi sebagai teknik mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat pembelajar bahasa Indonesia.

Identifikasi, Klasifikasi, dan Interpretasi Kesalahan Berbahasa

Mengidentifikasi kesalahan berbahasa dimaksudkan mengenali jenis-jenis kesalahan berbahasa: apakah kesalahan berbahasa tersebut tergolong kesalahan sistematis (*error*) atau kesalahan pascasistematis (*lapse* dan *mistake*).

Mengklasifikasi kesalahan berbahasa adalah upaya mengelompokkan kesalahan-kesalahan berbahasa ke dalam subbidang gramatikal tertentu, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi.

Menginterpretasi kesalahan berbahasa adalah upaya menafsirkan penyebab-penyebab psikolinguistik kesalahan berbahasa: apakah kesalahan tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu atau oleh kesulitan-kesulitan yang terdapat di dalam bahasa yang dipelajari (lihat Pateda, 1989:115; Tarigan, 1988:169).

Karena mengidentifikasi dan menginterpretasi berkaitan dengan usaha-usaha pengenalan jenis dan penyebab kesalahan berbahasa yang sesungguhnya sulit dilakukan dalam satu pengamatan yang terbatas, maka aktivitas mengidentifikasi dan menginterpretasi berbahasa diabaikan di dalam tulisan ini. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa di dalam tulisan ini mengacu kepada aktivitas mengklasifikasi kesalahan berbahasa saja.

Seperti diungkapkan di dalam perumusan masalah, kajian terhadap kemampuan guru menganalisis kesalahan berbahasa siswa ini diamati dari aspek gramatikal. Menurut Tarigan (1989:44), aspek gramatikal meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi. Karena kesalahan fonologi lebih berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, maka aspek gramatikal yang akan diamati guru hanya meliputi morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi.

Aspek morfologi meliputi pembentukan kata jadian, kata ulang, kata majemuk, dan derivasi kata-kata serapan. Aspek sintaksis meliputi struktur kalimat (urutan kata

dan penggunaan fungtor kalimat). Aspek kosa kata meliputi penggunaan kata-kata yang sesuai dengan kebutuhan komunikatif, penggunaan ungkapan atau idiom, dan penggunaan kata-kata tugas. Aspek ortografi meliputi penggunaan grafem, ejaan, dan tanda baca.

Tindak Remedial

Menurut Baradja (1981:11), hasil-hasil analisis kesalahan berbahasa, di antaranya, dapat membantu guru memperbaiki pengajaran remedial. Pengajaran atau tindak remedial adalah istilah yang digunakan untuk memperbaiki dan mengkompensasi pemahaman atau penggunaan bahasa yang tidak memadai yang dibuat oleh pembelajar. Menurut Corder (1981:46), tindak remedial dilakukan terhadap kesalahan berbahasa yang tergolong *irremediable degree of mismatch*. Kesalahan semacam ini berkaitan dengan *competence errors* yang telah dikemukakan Chomsky yang ditandai dengan frekuensinya yang tinggi, dampaknya yang luas terhadap performansi, dan dampaknya yang lebih serius terhadap keterpahaman pihak lain (lihat Tarigan, 1989:56).

METODOLOGI

Populasi penelitian ini adalah guru-guru bidang studi bahasa Indonesia yang bertugas di 18 SMPN Kabupaten Deli Serdang. Dari jumlah itu, 23 guru bidang studi bahasa Indonesia yang bertugas di 6 SMPN ditetapkan sebagai sampel penelitian. Untuk menghimpun data penelitian ini digunakan dua instrumen, masing-masing: (1) wacana tulis siswa dan (2) lembar isian kesalahan-kesalahan morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi. Wacana tulis siswa berfungsi sebagai wadah bagi guru dalam menemukan kesalahan-kesalahan morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi yang dibuat siswa. Wacana tulis ini dihimpun dari siswa salah satu SMPN tempat guru sampel bertugas. Wacana tulis yang dihimpun tersebut diseleksi untuk menemukan satu wacana tulis siswa yang mengandung kesalahan-kesalahan gramatikal yang cukup bervariasi yang meliputi kesalahan morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi. Penyeleksian wacana tulis siswa dilakukan oleh tim yang terdiri atas tiga tenaga pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.

Lembar isian kesalahan morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi berfungsi sebagai wahana bagi guru dalam mengklasifikasi kesalahan-kesalahan gramatikal yang mereka temukan di dalam wacana tulis siswa.

Data yang terkumpul dianalisis melalui prosedur berikut. Pada tahap pertama, data kemampuan mengklasifikasi kesalahan berbahasa akan dideskripsikan. Pada tahap berikutnya, data kemampuan mengklasifikasi kesalahan berbahasa dianalisis secara kuantitatif dengan teknik persentase. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menetapkan tingkat pencapaian atau kemampuan guru dalam mengklasifikasi kesalahan-kesalahan gramatikal yang dilakukan siswa. Analisis kuantitatif menggunakan rumus berikut:

$$\frac{n}{N} \times 100 \%$$

Tingkat kemampuan guru dalam bentuk persentase akan dialihkan ke dalam skala nominal yang dinyatakan dengan A (baik sekali), B (baik), C (cukup), D (kurang), dan E (kurang sekali). Rentangan persentase untuk tiap tingkat kemampuan di atas adalah sebagai berikut:

$$A = 80 - 100 \%$$

$$C = 60 - 69 \%$$

$$E = \dots - 49 \%$$

B = 70 - 79 %

D = 50 - 59 %

HASIL PENELITIAN

Kemampuan Guru Mengklasifikasi Kesalahan Gramatikal

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru mengklasifikasi kesalahan-kesalahan gramatikal berada dalam kategori kurang sekali (E), yakni 27,55 %. Dari empat subbidang gramatikal, yakni morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi, kemampuan klasifikasi kesalahan terendah terlihat pada bidang kosa kata, hanya 11,90 %. Rendahnya kemampuan mengklasifikasi kesalahan kosa kata mengindikasikan bahwa rata-rata guru kurang menguasai aspek-aspek kosa kata dalam bahasa Indonesia.

Kemampuan klasifikasi kesalahan tertinggi tampak pada subbidang sintaksis, mencapai 45,88 %. Namun demikian, berdasarkan kriteria yang digunakan di dalam penelitian ini, persentase itu tetap berada dalam kategori kurang sekali.

Kemampuan Melakukan Tindak Remedial

Hasil analisis data kemampuan melakukan tindak remedial menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata guru melakukan tindak remedial berada dalam kategori kurang sekali (E), yakni 26,11 %. Kemampuan terendah terlihat pada tindak remedial terhadap kesalahan ortografi, yaitu 18,04 %. Sebaliknya, kemampuan tertinggi terlihat pada tindak remedial terhadap kesalahan sintaksis, mencapai 37,92 %. Meskipun demikian, berdasarkan kriteria yang dipedomani dalam penelitian ini, tingkat persentase itu masih berada dalam kategori kurang sekali.

Kecilnya persentase tindak remedial yang tepat yang telah dilakukan guru sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap konsep remedial di dalam pengajaran bahasa. Hal itu tercermin di dalam rumusan-rumusan tindak remedial guru yang sangat singkat dan tidak menggambarkan arah serta proses tindak remedial secara jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatis, James E.; Altman, Howard E.; Alatis, Penelop M. (eds.) *The Second Language Classroom*. New York: Oxford University Press, 1981
- Baradja, M.F., *Peranan Analisis Kontrastif*. Jakarta: Depdikbud, 1981
- Brown, Douglas H., *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Clifft, New Jersey: Printice Hall, 1980
- Chomsky, Noam, *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1965
- Corder, S.P., *Introducing Applied Lenguistics*. Harmondswort, Middlesex: Penguin, 1973
- Corder, S.P., *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press, 1981

Dulay, Heidi (et al), *Language Two*. Oxford: Oxford University Press, 1982

Pateda, Mansoer, *Analisis Kesalahan*. Ende, Flores: Nusa Indah, 1989

Richard, Jack (ed.), *Error Analysis Perspective on Second Language Learning*. London: Longman, 1985

Syafiie, Imam, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa*. Disertasi, IKIP Malang, 1985

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1988

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Analisis Kontrastif*. Jakarta: Depdikbud, 1989

Zamzani. *Kajian Kegramatikalalan Kalimat dan Penerapan EYD dalam Tesis Berbahasa Indonesia Mahasiswa IKIP Yogyakarta*. Tesis, IKIP Yogyakarta, 1985

Sekilas tentang penulis : Drs. Azhar Umar, M.Pd., adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Dekan II FBS Unimed.